

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban Islam adalah peradaban yang ditandai dengan lahirnya banyak ilmu-ilmu hingga puncak kejayaannya. Ajaran-ajaran yang dibawa dari zaman nabi Adam A.S hingga nabi Muhammad SAW memberi tuntunan dalam penggambaran intelektual muslim dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga terbentuklah sebuah world view Islam yang menjadikan Al-Qur'an dan hadist sebagai landasannya. Turunnya wahyu dalam hal ini menjadi menjadi bagian utama sebab lahirnya ilmu dalam Islam. Dengan lahirnya ilmu dan perkembangannya ini, selanjutnya menandai kegemilangan peradaban Islam. Oleh karena itu, banyak intelektual muslim yang berkiprah di dunia ilmu pengetahuan karena kecintaan mereka terhadap ilmu, hingga menghasilkan berbagai karya-karya yang monumental dalam khazanah Islam. Selain itu, karya-karya monumental para cendekiawan muslim memberikan pengaruh yang besar pada dunia pendidikan Islam.

Abu hamid muhammad bin Muhammad al-ghazali ath-thusi asy-syafi'I (imam Al-Ghazali) adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Terlebih ia dijuluki sebagai hujjatul islam (pembela islam) yang memiliki posisi yang tinggi dalam berhujjah hingga menjadi rujukan umat Islam sedunia. Al-Ghazali hidup hampir 55 tahun dan sudah mulai menulis buku sejak usia 20 tahun. Ia melakukan perjalanan selama 10 hingga 11 tahun dan

menghabiskan waktunya untuk membaca, menulis, dan mengajar. Sehingga hampir 300 judul buku yang ditulis olehnya. (purwantu, 2014 : 14) imam Al-Ghazali, sang hujjatul islam melalui karya-karyanya telah membuktikan betapa ia berhasil menata sebuah konsep pendidikan yang dapat menjadi acuan bagi seluruh stakeholder pendidikan.

Imam Al-ghazali sebagai cendekiawan muslim yang perjalanan intelektualnya berujung pada tasawuf ; Berkaitan dengan profesinya sebagai pemikir, al-Ghazali telah mengkaji secara mendalam dan kronologis minimal empat disiplin ilmu sehingga ia menjadi ahli ilmu kalam atau teolog, filosof, seorang sufi karena ilmu tasawufnya, dan juga seorang yang anti ilmu kebatinan.

Pandangan al-Ghazali yang sangat terkenal adalah pandangannya tentang hakekat manusia, yang berlandaskan pada esensi manusia yaitu jiwanya yang bersifat kekal dan tidak hancur. Ada empat istilah yang sangat populer dikemukakan oleh al-Ghazali dalam pembahasannya yang begitu mendalam tentang esensi manusia, yaitu tentang hati (qalb), ruh, jiwa (nafs), dan akal (aql).

Al Ghazali mendapat julukan sebagai “Hujjatal Islam” karena pemikiran sangatlah luas dan begitu dalam ajaran-ajaran agama islam.

Sebagaimana- yang dikutip oleh hasbi ash-shidiq (1977 : 390) al-ghazali mengungkapkan “bahwasannya melatih atau mendidik anak itu sangatlah penting, karena menurut beliau anak itu merupakan amanah yang diberikan oleh Allah

SWT kepada kedua orang tuanya, untuk dapat dididik dan dibimbing dengan penuh kesabaran, keikhlasan hati, karena itu merupakan kewajiban orang tua, sebab jiwa anak itu masih suci, bersih dan polos ibara kertas putih yang belum ternoda, maka apabila anak tersebut diberikan didikan yang baik maka perilaku anak tersebut akan baik pula, dan akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, sebaliknya jika anak tersebut diberikan didikan yang buruk dan keras, maka segala kehidupan anak tersebut akan rusak, penuh ketakutan, frustrasi, merasarendah diri dari pergaulan teman-temannya”.

Menurut al-Ghazali, manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena ilmu dan amalnya. Sesuai dengan pandangan al-Ghazali terhadap manusia dan amaliahnya, yaitu bahwa yang amaliah itu tidak akan muncul dan kemunculannya hanya akan bermakna kecuali setelah ada pengetahuan. Sehingga wajar bila dalam karyanya yang sangat monumental, *Ihya Ulumiddin*, al-Ghazali mengupas ilmu pengetahuan secara panjang lebar dalam sebuah bab tersendiri, *Kitabul Ilmi*. Dalam pembahasannya tentang ilmu, alGhazali menggambarannya dalam tatanan sosial masyarakat, dalam artian bahwa sebuah ilmu atau profesi tertentu diperlukan untuk melaksanakan kegiatan- kegiatan yang diwajibkan dalam tatanan tersebut. Secara terperinci, ia menggunakan pendekatan epistemologi, ontologi, dan aksiologi.

Dengan begitu, pendidikan anak itu tidak sesederhana yang dibayangkan, sehingga memerlukan penelitian secara mendalam. Lebih-lebih dikaitkan dengan konsep suluk yang menjadi acuan budaya dan pendidikan islam. Pendidikan anak

yang diacukan kepada konsep akhlak imam Al-Ghazali dapat menjadi kerangka untuk membenahi perilaku anak usia pendidikan yang baru-baru ini memperhatikan. Degradasi akhlak merosot tajam. Bahkan dikalangan pelajar dan cendekiawan sekalipun. Banyak diantara para generasi muda yang sudah tidak menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidupnya apalagi mengindahkannya. Pemuda lebih suka hidup dalam gemerlapnya dunia malan yang mengarah kepada pergaulan bebas tentunya yang berujung kepada free sex bebas yang terkutuk.

Banyak pemuda lebih mengetahui budaya barat yang jauh sekali dengan budaya dan nilai-nilai islam, modernisasi menjadi tolak ukur kehidupan di zaman yang gemerlap dengan kecanggihan ini. Trend menjadi acuan para fenerasi muda saat ini tanpa melihat sisi benar atau salah. Dari mulai cara berpakaian yang pendek, pergaulan laki-laki dan perempuan yang cenderung tidak ada batasan lagi, lalu cara berbicara yang tidak lagi melihat siapa yang ajak bicara, bahkan sampai maraknya kasus murid memenjarakan guru dan anak menghukum orang tua. Hal ini mengindikasikan hancurnya pendidikan akhlak yang ada di dalam sistem pendidikan Indonesia yang berdampak pada rusaknya moral bangsa. Oleh karena itu sangat disayangkan, sekolah sebagai sarana pendidikan kepada siswanya sebatas kognitif saja. Pelajaran agama yang ada di sekolah-sekolah atau bahkan pengaplikasiannya dalam kehidupan. Sehingga ia mampu melakukan ibadah dan tuntunan Allah sesuai dengan hati dan nuraninya.

Betapa banyak kasus-kasus yang mana ditimbulkan dari kurangnya kualitas akhlak pada siswa tindakan pidana yang dilakukan oleh remaja. Diantaranya :

Pendidikan di era globalisasi ini menjadi salah satu kunci untuk mencetak generasi yang baik. Tantangan pendidikan di era keterbukaan sistem informasi dan komunikasi menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pendidikan, baik yang dilakukan oleh orang tua dan guru di sekolah. Namun faktanya, pada proses pelaksanaan pendidikan terjadi begitu banyak krisis, baik terjadi kepada siswa dan guru. Kasus kekerasan, pemerkosaan, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, dan menjamurnya remaja geng motor dalam lembaga pendidikan menjadi kabar duka bagi pendidikan di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan adanya krisis moral yang terjadi. Berdasarkan data International Center for Research on Women (ICRW), pada 2015 setidaknya sebanyak 84 persen peserta didik di Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah, tentu data tersebut berkembang dari beberapa tahun terakhir ini. (dikutip dari republika.co.id Kamis 22 Oktober 2020)

Terjadi juga kasus serupa di Kendal yang dimana guru bernama joko dibully oleh siswa setelah jam pelajaran selesai. Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Abdul Mu'ti merespons kasus *bullying* terhadap Joko Susilo, guru di Kendal, Jawa Tengah. Abdul bicara tentang pentingnya pendidikan akhlak di sekolah. "Mau bercanda atau sungguh-sungguh, saya kira di Kendal perlu kita pikirkan bersama-sama pentingnya pendidikan karakter dan akhlak," ucap Abdul di kantor Pusat Dakwah Muhammadiyah, Menteng, Jakarta Pusat, Selasa

(13/11/2018). Menurut Abdul, pendidikan itu bukan hanya memberikan ilmu secara mentah-mentah ke anak-anak, melainkan juga mendidik untuk membangun karakter seorang anak menjadi lebih baik. Dia menjelaskan, pendidikan yang dimaksud termasuk saling menghormati antarmanusia.(dikutip dari news.detik.com Kamis 22 Oktober 2020)

Sudah banyak sekali kasus yang bisa kita saksikan melalui media massa bahwa generasi muda sebagai motor dan tulang punggung Negara ini sudah rusak akhlak dan perilakunya. Budaya Islam sebagai budaya yang seharusnya dikembangkan dan dijadikan sebagai ukuran dan filter penyaring dilupakan bahkan dilecehkan. Generasi muda sudah kehilangan takaran iman yang bias menepis pengaruh budaya luar yang merusak kepribadian kita sebagai bangsa. Sayangnya kemajuan teknologi tidak berhasil mengangkat harkat derajat manusia, banyak generasi muda kita banyak kehilangan arah dan tersesat dalam area yang sangat berbahaya dan cenderung hanya menggunakan nafsu sebagai takarannya. Padahal Rasulullah SAW bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *“Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun. Pukul mereka jika tidak mengerjakannya ketika mereka berumur 10 tahun. Pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka”*. (HR. Abu Daud no. 495. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

pengertian pendidikan menurut al-Ghazali dapat ditelusuri dari pernyataan-pernyataan yang diungkapkan melalui karyanya sebagaimana kutipan berikut:

1. *“Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi.”*
2. *“Dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang beku yang tidak berkembang.”*

Pada kutipan pertama, kata ‘hasil’ menggambarkan proses, kata ‘mendekatkan diri kepada Allah’ menunjukkan tujuan, dan kata ‘ilmu’ menunjukkan alat. Sedangkan pada kutipan kedua dijelaskan perihal sarana penyampaian ilmu yaitu melalui pengajaran.

Mengenai keberlangsungan proses pendidikan, al-Ghazali menerangkan bahwa batas awal berlangsungnya pendidikan adalah sejak bersatunya sperma dan ovum sebagai awal kejadian manusia. Adapun mengenai batas akhir pendidikan adalah tidak ada karena selama hayatnya manusia dituntut untuk melibatkan diri

dalam pendidikan sehingga menjadi insan kamil. Ditambahkan pula bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai satu-satunya jalan untuk menyebarluaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemakmuran dan kejayaan suatu bangsa sangat bergantung pada sejauhmana keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Selain itu, pengajaran dan pendidikan harus dilaksanakan secara bertahap, disesuaikan dengan perkembangan psikis dan fisik anak.

Imam Al-Ghazali dalam perjalanannya menemukan konsep suluk yang secara etimologis berarti jalan atau cara (dewan redaksi,1993 : 356) untuk mealkukan pembersihan jiwa dengan cara mujahadah (pengendalian diri) dan riyadhah (latihan). Konsep ini mengibaratkan jiwa manusia layaknya sebuah cermin yang dengan cermin tersebut akan tercetak dengan jelas gambar yang ada dihadapannya. Semakin bening atau jernih cermin tersebut, maka semakin tampak gambar yang ada di hadapannya. Inti dari konsep suluk imam Al-ghazali ini merupakan perjalanan menuju Allah SWT untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ajakan suluk imam Al-ghazali ini memang sudah ada dalam literatur pendidikan, akan tetapi belum dirancang secara kelilmuan. Yang dimana rancangan kelilmuan tersebut dapat dibentuk menjadi metode seperti metode-metode pendidikan moral yang secara ilmiah berkembang saat ini. Berkenaan dengan pendidikan moral itu merupakan perjalanan menuju Allah SWT maka perjalanan tersebut harus dirancang sedemikian rupa untuk memperoleh hasilnya.

B. Rumusan masalah penelitian

Uraian latar belakang di atas menjadi dasar munculnya masalah penelitian dengan rumusan bagaimana konsep Akhlak imam Al-Ghazali terhadap pendidikan anak. Perumusan masalah di atas dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana hakikat dan makna Akhlak menurut imam Al-Ghazali ?
2. Bagaimana cara mendidik anak dalam Pandangan islam ?
3. Bagaimana implikasi konsep Akhlak menurut imam Al-Ghazali terhadap cara mendidik anak ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hakikat dan makna Akhlak Imam Al-Ghazali
2. untuk mengetahui cara mendidik anak dalam pandangan islam
3. untuk mengetahui implikasi konsep Akhlak imam Al-Ghazali terhadap cara mendidik anak

D. Kegunaan penelitian

1. Sebagai bahan literatur dalam mengembangkan pendidikan anak di Indonesia
2. Sebagai bahan informasi bagi pengambil keputusan dalam merumuskan pendidikan anak

3. Dalam ilmu pendidikan, penelitian ini memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya tentang pendidikan anak
4. Menambah khazanah ilmu pendidikan islam di Indonesia

E. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari suatu kegiatan penelitian diperlukan metode yang efektif. Metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, sesuatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. (Sugiono, 2009 : 2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nazir, 1988 : 111) digunakan untuk mengetahui secara detail pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep Akhlak.

2. Teknik penelitian

Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian buku (book survey) (Bohar Soeharto, 1996 : 190) dengan cara membahas buku-buku Imam Al-Ghazali

yang menyangkut konsep suluk, kemudian diimplementasikan dalam pendidikan anak menurut pemikir muslim atau pakar pendidikan yang terdapat dalam buku sumber.

3. Analisis Penelitian

Analisis dalam penelitian ini menggunakan content analisis yaitu analisis isi, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambing atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Produk pemikiran ini bersifat kualitatif yang mempertimbangkan value (nilai) dalam pengkajiannya, yakni pemikiran ulama (salah satunya) yang terdapat dalam berbagai kitab. Isi pemikiran tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa, maka menggali kandungan suatu pemikiran tidak terlepas dari komprehensifisi pemikiran tersebut. (Eriyanto, 2011 : 15)

F. Sumber data

a. Sumber data primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab karya imam Al-ghazali dibidang tasawwuf. Namun, dalam penelitian ini dipilih salah satu judul diantaranya : ihya ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama yang

dimana saya memfokuskan tentang konsep Akhlak yang dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang merujuk atau yang mengutip kepada sumber primer. Dalam hal ini seperti laporan penelitian yang memuat tentang pemikiran pendidikan akhlak imam Al-ghazali. Diantaranya : buku tazkiyatun nafs karya said hawa, dan buku ataupun artikel tentang pendidikan anak. Selain itu peneliti juga menggunakan berbagai buku daripada pemikir muslim dan para pakar pendidikan lainnya .

G. Langkah-langkah penelitian

Proses pelaksanaan penelitian ilmiah terdiri dari langkah-langkah yang juga menerapkan prinsip metode ilmiah. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan selama melakukan penelitian ilmiah adalah sebagai berikut :

1. Menentukan sumber masalah yang akan diteliti, dalam hal itu mengenai konsep Akhlak imam Al-ghazali terhadap cara mendidik anak
2. Menentukan fokus masalah dan merumuskan masalah
3. Menentukan data yang diambil dari kitab atau buku yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti
4. Menemukan konsepsi pendidikan untuk dijadikan landasan teori atau pisau analisis bagi masalah yang dimaksud.